

Type: Article Text

REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

M. Samkhan M

Universitas Muhammadiyah Malang;
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email: samkhan1993@umm.ac.id

Abstrak

Implementasi pendidikan Islam masih berorientasi pada romantisme masa lalu daripada melihat tangangan masa depan. Tantangan utama di era industri 4.0 di antaranya adalah persoalan kualitas sumber daya pengajar. Maka dari itu penelitian ini ingin menjawab; orientasi paradigma pendidikan sebagai kerangka epistemologis yang melandasi rangkaian ide atau konsep pelaksanaan pendidikan serta aktualisasi dan evaluasi pendidikan. Upaya transformasi pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan integrasi antara nalar Bayani, Burhani, dan Irfani. Harapannya, paradigma terintegrasi tersebut menghasilkan struktur keilmuan yang lebih menekankan pada terciptanya kompetensi know-why dan know-how, ketimbang know-what. Dalam hal ini merupakan bentuk tataran filosofis pendidikan Islam pada aspek aksiologis dan epistemologisnya, sehingga pendidikan Islam yang profesional bisa melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan luas, menguasai teknologi di samping berpegang teguh pada agama Allah.

Kata kunci: Bayani, Burhani, Irfani, Makro dan Micro

Abstract

The implementation of Islamic education is still oriented towards the romanticism of the past rather than looking at the future. The main challenges in the industrial era 4.0 include the issue of the quality of teaching resources. Therefore this study wants to answer; the orientation of the educational paradigm as an epistemological framework which underlies the set of ideas or concepts in the implementation of education as well as the actualization and evaluation of education. The effort to transform Islamic education uses an integrated approach between the reasoning of Bayani, Burhani, and Irfani. The hope, the integrated paradigm produces a scientific structure that emphasizes the creation of know-why and know-how competencies, rather than know-what. In this case it is a philosophical form of Islamic education in its axiological and epistemological aspects, so that professional Islamic education can give birth to a generation of knowledgeable knowledge, mastering technology in addition to holding fast to the religion of God.

Keywords: Bayani, Burhani, Irfani, Macro and Micro

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan Islam mengalami kemandekan akibat tidak berkembangnya pendidikan Islam itu sendiri –atau bisa dikatakan pengaruh sistem pendidikan tradisional. Selain itu, pendidikan Islam masih berselubung teologis normatif tanpa memahami secara mendalam kontekstualnya. Akibat semua itu, pendidikan Islam sering ketinggalan dalam merespons perkembangan zaman. Di era yang sudah canggih ini, pendidikan Islam masih berorientasi pada konsep tradisional, belum berorientasi pada masa depan –*future oriented*.¹ Khursid Ahmad mengemukakan, di antara persoalan yang tersebar dihadapi oleh dunia Islam pada dewasa ini merupakan persoalan semakin memburuknya pendidikan, pada hal masa depan dunia Islam ini sangat akan bergantung pada bagaimana kinerja pendidikan tersebut.² Kejadian ini menunjukkan bagaimana pendidikan yang selama ini dilaksanakan oleh umat Islam mengalami yang sedang “tidak baik-baik saja”, entah itu dari segi konsep maupun dalam aktualisasinya.

Ini lah yang sering banyak dikeluhkan oleh kalangan cendekiawan muslim, sehingga banyak yang memunculkan berbagai argumentasi dan pemikiran pendidikan mengenai perkembangan zaman –modernisasi-, atau dalam pembaruan pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang mampu bersaing atau berintegrasi dalam tantangan era revolusi industri 4.0. Diantaranya seperti cendekiawan Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim Pakistan yang populer dalam kalangan ilmuan Barat dan Timur karena sumbangan ide-ide segarnya. Rahman³ menyatakan, bahwa dalam strategi pendidikan Islam selama dasawarsa ini tidak benar-benar diorientasikan pada tujuan positif yang universal, tetapi lebih fokus bersifat defensi yaitu sifat yang untuk menyelamatkan umat Islam dari dogma atau pemikiran rusak yang ditimbulkan oleh dampaknya gagasan kaum Barat yang hijrah melalui pelbagai disiplin ilmu, terutama ide gagasan yang akan merusak standar moralitas Islam.

Seperti halnya juga Azyumardi Azra juga memberikan gagasan terkait kemandekan dalam dunia pendidikan Islam. Gagasan modernisasi, pada hakikatnya yaitu imbas dari tragedi intelektual yang disebut beliau “kecelakaan sejarah” –*historical accident*-, dalam masa silam ketika gerakan kaum muktazilah yang mencoba membatasi atau mem-*blow up* tradisi

¹ Dalam ajaran pendidikan Islam banyak sekali umat Islam yang masih berpandangan bahwa disiplin ilmu pendidikan agama Islam terbatas pada ilmu-ilmu semisal hadits, Al-Qur'an, fiqh, akhlak tasawuf, ilmu kalam (tauhid), tarikh Islam dan sebagainya. Sedangkan disiplin kurikulum ilmu di luar itu, seperti ekonomi, fisika, kimia, astronomi, seni, kedokteran, politik, budaya dan ilmu-ilmu sejenisnya dikategorikan sebagai disiplin ilmu non-agama atau sekuler. Pemahaman ini menurut penulis salah. Padahal Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist sangat mengorientasikan manusia dalam pemahaman berbagai ilmu seperti ini.

² Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 2.2 (2014): 273-298.

³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Sosial*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung:Pustaka, 1985), 85-87

pemikiran dengan melalui pendekatan rasional dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama dan umat, meskipun telah banyak diakui dan menyumbangkan gagasan pemikiran intelektual sekaligus yaitu dasar dari pengembangan sains dan teknologi, dan kemudian mendapat serangan dari para kalangan fuqoha. Dari semua hasil pemikiran dan ilmu-ilmu umum bertolak belakang dengan para peneliti yang menggunakan pendekatan empiris, rasio, dan logika yang di introdusir. Muktaizilah telah dianggap menggoncangkan supremasi fundamen agama pasca melalui pertentangan yang begitu hebat dalam bidang ilmu kalam. Para fuqoha', dalam hal ini menganggap sebagai "pembela atau banteng Agama" –*bastion of religion*. Sementara itu, disiplin ilmu yang bersifat empiris dan pemikiran serta penelitian yang bersifat rasional dikesampingkan –bahkan dianggap sebagai subversif.⁴

Adanya suatu konflik antar budaya pemikiran dan pendidikan dengan modernitas. Kendati sebagian dari pemikir Islam tidak menolak secara mentah-mentah terhadap konsep modernisasi namun sejauh mana modernisasi ini bisa diterima dan diimplementasikan masih saja menimbulkan pergolakan dan problematis di satu sisi. Sementara diantara mereka yang meghendaki modernisasi dan modernisme yang dikembangkan mengarah pada konsep epistemologi barat, yaitu konsep *antrophosentrisme* –meletakkan rasional sebagai fundamen manusia-, sebagaimana seperti gagasan tokoh-tokoh modernis seperti Sayyed Amir Ali, Muhammad Abduh, dan sebagainya, dengan mengembangkan epistemology ilmu kurang antroposentrisme. Disisi lain, tak jarang juga diantara mereka justru mengkritik keras hal tersebut dengan menawarkan teosentrisme Islam sebagai pijakan epistemologinya. Ide-ide ini salah satu lahir dari seorang cendekiawan Muslim yaitu Sayyed Husein Nashr. Semangat meletakkan teologi Islam sebagai pijakan dalam rekonstruksi kembali modernisasi dan modernism pada gilirannya membangun semacam gerakan dengan semacam "Islamisasi ilmu pengetahuan".⁵

Dalam konteks Indonesia, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis –lebih dari itu tanpa wacana pendekatan secara ontologis dan aksiologis-. Ketiga hal cabang ini memang sangat fundamen dalam kacamata Pendidikan Islam. Namun ketika melihat fenomena pendidikan Islam yang dilakukan di Indonesia lebih cenderung bersifat *involtiv*, yakni hanya sekedar merubah dan memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan, entah baik dari segi viabilitas maupun konsep-konsep yang ada, kelestarian dan kontinuitasnya bahan munculnya modernisasi bukan semata-mata

⁴ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, at. al. (peny), Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidkan dan Tradisi Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 76-79

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm. 39-40

didorong oleh semangat meraih kembali kebesaran dan kejayaan Islam yang pernah diraih masa lampau.⁶

Selama beberapa dasawarsa ini sejak Indonesia sudah bebas dari kolonialisme, bisa dikatakan pendidikan Islam belum bisa memberikan kontribusi yang secara signifikan terhadap kemajuan bangsa itu sendiri. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan suatu tanggapan atau jawaban ketika dituntut peranya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan Islam masih sering terlihat lambat dalam merumuskan diri untuk merespon kecenderungan dan perubahan perkembangan umat sekarang dan masa mendatang.⁷

Padahal dari segi kuantitas yang dimiliki umat Islam sangat baik –SDM-. Melainkan mengapa kualitas yang berada didiri umat Islam begitu sangat penting dan *urgent*? Hal ini tidak bisa kita alihkan karena mengingat abad XXI sebagai era yang dikenal dengan era revolusi industry 4.0, perlu situasi yang penuh dengan persaingan –*hypercompetitive situation*-. Sebagaimana A. Malik Fadjar pernah mengutip dari pernyataan John Naisbitt dan Particia Aburdene, pernah mengatakan bahwasanya terobosan yang paling menggiurkan dari abad XXI bukan dari IPTEK, melainkan karena konsep yang harus begitu luas tentang apa artinya manusia itu sendiri. Pengembangan kualitas yang berada didiri manusia bukanlah persoalan yang sederhana dan gampang, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam sampai keakar-akarnya dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang sangat matang dalam persiapan institusi dan pembiayaan.⁸

Abdurahman Mas'ud mengemukakan kelemahan dalam pendidikan Islam masa kini diantaranya; 1) Pada dunia pendidikan Islam kini sedang terjangkit penyakit sindrom dikotomik,⁹ dan permasalahan hilangnya *spirit of inquiry*.¹⁰ 2) kurangnya berkembang dalam

⁶ Baca; “ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 151-152

⁷ Azyumardi Azra, “*Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*” ..., hlm. 10

⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* Cet. I, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 155-156.

⁹ Kalau kita melihat dalam kelembagaan terlihat begitu nyata dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam konsep maupun format dualisme sistem pendidikan, diantaranya yaitu pendidikan agama yang direpresentasikan oleh madrasah dan pesantren serta pada tataran sekolah tinggi Islam seperti IAIN, dengan sekolah atau perguruan tinggi umum. Dilain itu, dalam disiplin ilmu juga. Dikotomi dalam ilmu agama yang orientasi nya pada timur dengan barat. Disinilah letak pembatas dari aspek disiplin ilmu.

¹⁰ Menurut Usman Abu Bakar, *spirit of inquiry*, merupakan semangatnya dalam literasi –membaca maupun meneliti, yang dulu condong supermasi utama dunia pendidikan Islam pada dunia zaman klasik dan pertengahan. –baca U. A Bakar., Surohim, & Suyanto. (2005). *Fungsi ganda lembaga pendidikan Islam: respon kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*. Safiria Insania Press.

konsep humanisme yang religius dalam dunia pendidikan Islam dan lebih-lebih berorientasi pada konsep *Abdullah –Hablu min Allah-* dari pada berorientasi pada konsep *khalifatullah – Hablu min an-Nas-*. 3) terkait adanya masalah orientasi pendidikan yang timpang tindih, sehingga menghasilkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam dari persoalan filosofis sampai pada persoalan metodologis, bahkan sampai ke permasalahan *tradition of learning*.¹¹

Pendidikan merupakan sumber dari pembaharuan dalam merespon dinamika dan tantangan dalam era revolusi industri 4.0. Setidaknya ada dua kemungkinan yang cenderung bisa penulis identifikasi berkaitan dengan era revolusi industri 4.0. yang sudah pasti *pertama*, berkaitan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), yang dimana semakin mendominasi dalam kehidupan manusia di dunia. Seolah-olah kehidupan ini bisa direkayasa dengan semaksimal mungkin menggunakan iptek. *Kedua*, mendominasinya Iptek sedikit demi sedikit mengeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia.¹² Dan yang ke *tiga*, hilangnya kekritisn dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Alih-alih peng-*integrasi* an ilmu. Dengan menggunakan pendekatan secara *Burhani, Bayani dan Irfani*. Sehingga tidak ada dikotomi disiplin ilmu dan semua tetap didasari dengan pendekatan teologis.¹³

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Re-orientasi pendidikan Islam dengan mengangkat pertanyaan bagaimana konsep orientasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dengan menggunakan pendekatan epistemologi *Burhani, Bayani, Irfani* dan juga dalam membangun pendidikan Islam dengan menggunakan strategi pendidikan yang bersifat makro dan mikro?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Data sendiri akan dikumpulkan melalui pendekatan penelitian

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Mengggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 13-14

¹² Baca Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 99-100

¹³ Pemikiran bahwa Tauhîd sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma sains Islam merupakan kebutuhan teologis filosofis. Sebab tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam. Oleh karena itu, sains dan teknologi harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid. Sains dan teknologi dalam pandangan tauhid adalah yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah (*teologis*) sebagai landasan etis normative dan nilai-nilai insaniah [*antropo-sosiologis*] dan alamiah [*kosmologis*] sebagai basis *praksisoperasional*. Baca A Mannan. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 252-268.

kepustakaan. Sedangkan dalam analisis data lebih menerapkan pendekatan hermeneutik yang produktif. Dari semua proses ini lah metode tersebut akan menghasilkan interpretasi baru dengan menafsirkan teks pemikiran filosofis dalam konteks ketika penulis membacanya melalui konstruksi hasil dari perspektif para peneliti maupun penulis lainnya.

Pendekatan epistemologi *Burhani, Bayani dan Irfani*

Seperti yang di sampaikan oleh Deswita mengatakan, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan *al-insan al-kamil* yang mengintegrasikan semua kecerdasan (misalnya fisik, emosional, intelektual, dan spiritual). Karena itu, karakteristik yang ada dalam *al-insan al-kamil* meliputi optimalisasi potensi pikiran, menghiasi diri mereka dengan sifat ilahi, memfungsikan intuisi sebagai wadah iman, dan memiliki karakter moral.¹⁴ pengetahuan untuk berkembang lebih prospektif karena menawarkan analisis bermakna dari *meta-sains*. Karena itu, pendidikan Islam bergerak secara progresif-religius untuk membangun tatanan goa integratif (yaitu tujuan profan dan transendental). Jika pola ini dapat diaktualisasikan, maka tujuan pendidikan akan dirumuskan setidaknya memiliki idealitas tinggi, kontekstual dan holistik.

Menurut hasil analisis Said dalam penelitiannya,¹⁵ kurikulum pendidikan agama perlu mendorong proses pembelajaran yang memiliki pembelajaran sistematis, penalaran kuantitatif, dan evolusi ilmiah. Ini berarti bahwa pendidikan Islam perlu membangun penalaran positivistik demi "bumi" dan tidak hanya fokus pada dimensi "langit". Itu harus mencakup semua kepentingan duniawi dan terakhir dan secara rinci terdiri dari tiga entitas relasional, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Oleh karena itu, ia tetap pada tiga dimensi tujuan, termasuk: dimensi *illahiyyah* (teosentris), *insaniyyah* (antroposentris), dan *kauniyyah* (eco-centric). Dalam dimensi *illahiyyah*, subjek pendidikan menjelma sebagai abdullah; sedangkan dalam dimensi kemanusiaan dan kauniyyah itu adalah potensi mereka sendiri, terutama spiritual mereka yang diperlukan untuk berdiri sebagai khalifah.

Munculah pertanyaan yang relevan dan mendasar untuk dijawab adalah, bagaimana posisi sekarang pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0?, bagaimana umat Islam di dunia merespon perkembangan zaman ini dan mempersiapkan dalam mengatasi era revolusi industri tersebut? Ada beberapa langkah yang perlu dibangun kembali dalam tubuh pendidikan Islam. Langkah yang alternative bisa dilakukan oleh pendidikan Islam yaitu mempersiapkan paradigma pendidikan yang sejalan dengan semangat era revolusi industri. Artinya, dengan paradigma pendidikan merupakan kerangka dasar epistemologis yang melandasi rangkaian ide atau konsep, aktualisasi dan evaluasi yang secara menyeluruh.

¹⁴ Deswita. (2010). *Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Insan Paripurna/Insan Kamil*. Jurnal Ta'dib 13 (2), pp. 186-196.

¹⁵ Said, M. T., et. Al. (2018). *Innovation in Islamic Education*. Haluya: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 2 (2), pp. 117-128.

Jika ditransparansikan secara struktural, kerangka paradigmatis ini akan melahirkan struktur kurikulum yang akomodatif terhadap tuntutan dalam era revolusi industri 4.0, yakni menghasilkan suatu struktur keilmuan yang lebih menekankan pada terciptanya kompetensi *know-why* dan *know-how*, ketimbang *know-what*. Dalam konteks ini, sangat relevan untuk pengenalan atas prinsip-prinsip penalaran dasar –*basic reasoning*– yang dilakukan.¹⁶ Di tingkat pendidikan dasar sampai menengah, maka yang tepat struktur semacam ini diturunkan menjadi pendidikan vokasional. Sedangkan pada tataran di tingkat perguruan tinggi, maka struktur kurikulum semacam ini lebih bisa mengakomodasi pengembangan nalar teknologi dasar dan keterampilan halus –*soft skill*–

Kalau pun dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan Islam, maka struktur kurikulum dan materi pembelajaran harus menggunakan pendekatan pengintegrasian epistemologis nalar *Bayani*¹⁷ –nash, Al-Qur'an dan hadist-, *Burhani*¹⁸ –rasional dan empiris-, dan *Irfani*¹⁹ –spiritual-. Ketiga nalar ini merupakan pondasi perkembangan pemikiran Islam, kekayaan khazanah Islam yang ada di dunia Pendidikan Islam dan juga ketiga nalar ini harus dibangun bersadarkan epistemologi yang holistik, tanpa menghilangkan salah satu dari ketiga nalar ini. Karena ketiga nalar ini merupakan kesatuan yang membangun *hadrah* dan *tsaqafah islamiyah*.²⁰ Namun harus diakui, dalam konsep struktur kurikulum pendidikan Islam saat ini lebih banyak mengapresiasi pengembangan nalar *Bayani* dan *Irfani*, ketimbang

¹⁶ Masdar Hilmy. (2012). Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi. *TSAQAFAH*, 8(1), 1-26.

¹⁷ Nalar bayani merujuk pada ilmu-ilmu keislaman berbasis teks seperti nahwu, fikih, kalam, balaghah, dimana keilmuan ini menggunakan metode qiyas alghaib 'ala syahid, sedangkan kalam menggunakan istidlal bi syahid 'ala ghaib. Rumpun ilmu Arab ini memiliki kesamaan objek, yaitu teks-teks wahyu berupa al-Qur'an dan Hadits. Baca Mohammed Abid al-Jabiri, *Naqd al-'Aql alAraby II: Bunyat al-'Aql Al-Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1993. Hal. 16-19

¹⁸ Nalar burhani adalah metode yang menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini sangat mengandalkan akal dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam pandangan penganut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan, bahkan -kata mereka- akal juga bisa di fungsikan untuk menemukan kebenaran dalam bidang apa pun, termasuk kebenaran dalam agama. Baca C Rangkuti. (2016). *Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. E-Journal STAI As-Sunnah Deli Serdang, 1(2), 12-12.

¹⁹ 'Irfani berasal dari kata arafa, 'irfan sama dengan ma'rifah adalah sistem pengetahuan yang bersifat spiritual intuitif. Pengetahuan 'irfan tidak berlandaskan pada teks tetapi lebih pada penyingkapan spiritual, semakin dalam kesadaran seseorang, semakin tajam pula penglihatan batinnya. pengetahuan 'irfan memiliki ragam istilah seperti kasyf, syuhud, dll. Baca Mohamad Aso Samsudin. (2019). Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 201-206.

²⁰ Mohamad Aso Samsudin. (2019). Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 201-206.

Burhani.²¹ Jika kalau memang nalar *Burhani* lebih banyak mengasah peserta didik untuk berpikir secara induktif dan berlandaskan penalaran rasional atau empiris, maka nalar *Bayani* dan *Irfani* lebih mengorientasikan kemampuan berpikir deduktif, dengan cara menurunkan wahyu yang bersifat doktriner menjadi sebuah sistem pengetahuan yang miskin penalaran. Hal ini dapat dimengerti mengingat lembaga pendidikan Islam selama dasawarsa ini lebih banyak berfungsi sebagai perangkat pen-trasnfer ilmu *-trasnfer of knowledge-* dan nilai-nilai Agama *-religious values-*, belum banyak bergerak ke arah pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah *-problem based learning-*.²²

Di tingkat operasional, maka pembukaan jurusan-jurusan teknis dan vokasional menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama baik yang negeri maupun yang swasta lebih banyak menggunakan madrasah atau sekolah Islam terpadu. Selain itu, lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah lebih banyak mengembangkan ilmu-ilmu murni semacam ilmu-ilmu kealaman dan sosial. Jika struktur kurikulum vokasional ini diperkenalkan di lembaga pendidikan Islam, maka pengarusutamaan kemampuan teknis menjadi sebuah keniscayaan. Konsekuensinya, ilmu-ilmu murni harus diintegrasikan dengan ilmu-ilmu terapan. Jika perlu, pembukaan jurusan-jurusan dan bahkan sekolah vokasional (semacam SMK Islam) menjadi sebuah pilihan mendesak dalam rangka menyongsong tantangan era industrialisasi.

Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, PTAIN atau swasta harus membuka diri terhadap pembaruan kurikulum yang mengarah pada pengembangan kemampuan vokasional. Hal ini berlaku bagi ilmu-ilmu murni baik ilmu alam maupun sosial terlebih lagi ilmu terapan. Konsekuensinya, pembukaan jurusan, program studi, bahkan fakultas yang mengembangkan ilmu-ilmu vokasional atau terapan menjadi keharusan. Di lembaga PTAI, terutama UIN, pengembangan ilmu-ilmu vokasional harus lebih eksplisit ketimbang di IAIN atau STAIN. Hal ini karena secara kelembagaan IAIN atau STAIN hanya diberi mandat untuk mengembangkan satu disiplin keilmuan saja.²³ Hal ini sebenarnya bisa disiasati dengan menyelipkan kompetensi soft-skill vokasional dalam struktur kurikulum IAIN atau STAIN, baik sebagai mata kuliah mandiri maupun dalam bentuk pengintegrasian ke dalam mata kuliah tertentu.

²¹ Penulis meminjam trilogi nalar-nya Al-Jabiri. Lihat, Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993).

²² Baca, Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: IMPULSE, 2009), terutama pada bagian "*Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer: Proliferasi Metodologi menuju Epistemologi Alternatif*", hal. 146-158.

²³ Lebih jauh tentang IAIN, lihat, misalnya, Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2000). Lihat juga, Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002).

Lantas, dimana letak perbedaan antara lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam? Haruskah lembaga pendidikan Islam mengembangkan disiplin keilmuan vokasional/ terapan yang sama persis dengan apa yang dikembangkan di lembaga pendidikan umum? Inilah tantangan pertama dalam era 4.0 setelah kita sepakat perlunya pembaruan pendidikan Islam untuk mengakomodasi kemampuan *know how* dan *know-why* yang bersifat *induktif-inquiry* tersebut.

Memang, pendidikan Islam perlu, dan harus, berbeda dari pendidikan vokasional yang ada di bawah naungan Kemendikbud. Hal ini dalam rangka menghadirkan sesuatu yang distingtif kepada masyarakat luas akan nilai tambah atau keunggulan komparatif yang mungkin bisa dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam. Jika hal ini bisa diwujudkan, bukan tidak mungkin pendulum animo masyarakat akan bergerak ke lembaga-lembaga pendidikan Islam ketimbang ke pendidikan umum. Bagaimanapun juga, reputasi lembaga pendidikan Islam selama ini terletak pada pembelajaran ilmu-ilmu agama yang disertai dengan penanaman *values*. Sementara itu, lembaga pendidikan umum memiliki track record yang jauh lebih baik dalam pembelajaran ilmu-ilmu umum, terlebih ilmu-ilmu vokasional atau terapan. Dengan mandat yang lebih diperluas (*wider mandate*) ke arah pembelajaran ilmu-ilmu vokasional atau terapan, lembaga pendidikan Islam diasumsikan akan jauh lebih diminati oleh masyarakat ketimbang lembaga pendidikan umum, lantaran atribut keislaman yang disandangnya.

Salah satu keunggulan komparatif yang barangkali bisa ditawarkan kepada masyarakat adalah sistem nilai dan dimensi spiritualitas yang menjadi basis pengembangan ilmu-ilmu vokasional.²⁴ Di tingkat operasional, pengembangan sistem nilai Islam harus bersifat integratif dengan struktur kurikulum vokasional, sehingga garis pembeda antara muatan ilmu-ilmu vokasional dengan muatan sistem nilai susah dikenali lagi karena telah melebur menjadi sebuah partikel yang secara kimiawi bersifat integratif. Dengan sistem nilai dan dimensi spiritual yang dikembangkan, masyarakat jauh lebih tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam ketimbang ke lembaga pendidikan umum. Tentang sejauh mana lembaga pendidikan Islam berhasil meyakinkan khalayak, akan sangat tergantung pada kesiapan, kesungguhan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan, terutama pihak Kementerian Agama RI (Negara).

Pola integrasi materi vokasional dengan materi pendidikan Islam tidak berlangsung secara fragmentatif-dikotomis, tetapi integrative komprehensif. Jika selama ini materi pendidikan Islam lebih banyak bertumpu pada sejumlah mata pelajaran agama seperti tafsir, hadits, akidah dan akhlak, dan sebagainya, maka materi pendidikan Islam vokasional berupaya

²⁴ Lihat, misalnya, Muslih Usa & Aden Wijdan S.Z., *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII), 1997), 76. Lihat juga, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Pernerbit Erlangga, 2007), 102.

menggabungkan ilmu-ilmu tersebut dengan dimensi atau aspek teknologi, baik teknologi dasar maupun terapan. Dalam konteks ini, penggabungan keduanya akan menghasilkan mata pelajaran yang secara esensial bersifat menyatu seperti: tafsir saintek (sains & teknologi), hadits saintek, akidah dan akhlak saintek, dan seterusnya. Jika nama-nama mata pelajaran tersebut tidak menunjukkan penggabungan di antara keduanya (seperti tafsir, hadits, dan seterusnya), maka secara esensial mereka haruslah mencakup kedua substansi materi dimaksud.

Dalam perspektif “trilogi nalar”-nya Filsafat ilmu, integrasi kedua materi tersebut harus tetap memperhatikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.²⁵ Di tingkat ontologi, mata pelajaran pendidikan Islam vokasional haruslah menunjukkan pencampuran kedua materi tersebut sehingga eksistensinya bersifat membaaur, menyatu dan sulit dikenali lagi elemen-elemen agama dan vokasionalnya. Secara epistemologis, penggabungan keduanya harus dilakukan di atas prinsip-prinsip metodologis yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, secara aksiologis, produk pendidikan Islam vokasional harus merefleksikan tanggungjawab dan kesadaran atas dampak penggunaan teknologi terhadap kerusakan lingkungan. Produk pendidikan Islam vokasional pada akhirnya harus tetap memperhatikan trilogi harmoni secara seimbang: harmoni manusia-alam, manusia-manusia, dan manusia Tuhan.

Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro

Strategi dalam pendidikan yang bersifat makro ini lazim diimplementasikan oleh pengambil keputusan atau dalam hal ini bisa dikatakan sebagai pemimpin. Strategi makro memiliki cakupan yang luas dan bersifat umum, artinya bukan dilakukan oleh individu orang saja, melainkan melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Landasan dalam menjalankan strategi ini mempunyai tiga komponen utama; 1) tujuan, 2) dasar, dan prioritas dalam tindakan.

Melihat dari tujuan pendidikan Islam sendiri, Yaitu, itu muncul berdasarkan pada Perwujudan manusia yang lengkap (*al-insan al-kamil*) melalui pendidikan berdasarkan alasan dan wahyu²⁶ adalah bentuk kemutlakan dalam ranah teoritis-normatif dan aplikatif-normatif.²⁷ Apalagi, jika tanpa proses pendidikan, seperti kesimpulan dari penelitian Harahap,²⁸ subjek pendidikan tidak akan memahami esensi dan sifat diri mereka. Meskipun subjek pendidikan mungkin dapat dibawa ke esensi dari sifat Tuhan.²⁹ Oleh karena itu,

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 46.

²⁶ Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press). Hlm. 19

²⁷ Abudin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada). Hlm,36

²⁸ Musaddad Harahap. (2016). *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal al-Thariqah* 1 (2), pp. 140-155.

²⁹ A Mamud. (2014). *Insan Kamil Perspektif Ibnu 'Arabi*. *Jurnal Sulesana* 9 (2), pp.33-45.

pendidikan Islam berorientasi untuk mewujudkan nilai ilahi dan juga menginternalisasi sifat Tuhan dalam subjek pendidikan. Ini berarti pendidikan Islam membutuhkan transformasi subjek pendidikan menjadi dimensi kelengkapan kemanusiaan mereka di mana ada potensi ketuhanan. Dari kerangka pengetahuan agama (kognitif) ditransformasikan menjadi makna dan nilai yang terinternalisasi dalam bidang pendidikan.

Hal ini senada dengan yang pernyataan Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam –selain tujuan utama dan akhir pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah- dikemas dalam dua tujuan pokok; pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agamanya, dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.³⁰

Sedangkan dalam dasar-dasar pokok pada strategi makro ini, lahir atas dasar keresahan para pakar pemikir pendidikan Islam seperti yang dikatakan Azra,³¹ Sri Minarti³² dan Hasan Langgulung³³. Perlunya merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang lebih universal –

³⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 168-169.

³¹ “Menurut Azra, selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak berdirinya bangsa Indonesia bebas dari jajahan kolonialisme, dunia pendidikan Islam di Indonesia terutamanya masih dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Bahkan, pendidikan Islam di Indonesia belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya moral dan mentalitas berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa,...” Baca: Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. xi

³² “...eksistensi pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme...satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuan-ilmuan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “diharamkan”. Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat pada apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan hadharah al-nash (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata”. Baca; Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013) hlm.6-7

³³ “memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal”. Baca: Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm.102

tidak ada dikotomik kembali dalam isi materi pendidikan Islam-. Ide pembaharuan atau modernisasi kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra perlu melihat dari *input-output* dunia pendidikan Islam. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari *ideologis normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial, dan mobilisasi kultural*. Kesemuanya ini merupakan sistem pendidikan yang pokok atau bisa disebut konvensional.³⁴

Lembaga pendidikan Islam akan kuat, besar dan dapat bersaing apabila fundamen dalam pengelolaannya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada didalam al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, dua dasar ini (Islam) menjadi dasar utama dan nilai operatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang mulai dari fungsi peramalan (*futuristik*), perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan hingga pada fungsi evaluasinya atau fungsi tersebut jika dirubah sedemikian mungkin (disederhanakan) dan lazim dikaji menjadi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Apalagi urgensi pendidikan Islam pada tataran teoritis maupun aplikatif merupakan kekuatan yang membentuk kesadaran (*awareness*) terhadap subjek pendidikan akan hakikat dirinya sebagai *khalifah fi al-'ardhi* dan *abdullah fi al-dunya wa al-akhirah*. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dengan pengelolaan yang profesional mampu untuk memproduksi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan menguasai teknologi dengan tetap berpegang teguh pada tali Allah (agama Allah). Faktualnya, manusia dalam dunia tidak sekadar hidup (*to live*), tetapi mengada atau bereksistensi, *existencial-being, human-being, spiritual-being* sampai pada *religious-being*. Manusia bereksistensi berarti mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis untuk menelaah, mengkaji, dan mengembangkannya dengan bingkai ketauhidan.³⁵

Itulah fundamen dalam pendidikan Islam atau konstruks kurikulum sebagai landasan untuk mencapai cita-citanya yang tercantum dalam tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Strategi selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mencapai cita-cita itu ialah harus ada skala prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, anggaran, administrasi, dan lain-lain. Prioritas tersebut harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutamanya pemerintah atau pemimpin. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakkannya, tergantung kebutuhan nama yang lebih mendesak untuk segera dilakukan.

Strategi Pendidikan yang bersifat Micro

³⁴ A Sayyi. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-39.

³⁵ M Ilyasin. (2016). Epistemologi pendidikan islam monokotomik: menakar manajemen pendidikan paripurna berbasis rasionalistik-wahyuistik. *At-turas: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).

Strategi pendidikan yang bersifat mikro. Maksudnya, dalam pelaksanaannya yaitu secara individu. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep pembersihan diri atau pembenahan diri dalam ranah spiritual (*tazkiah*)³⁶

Strategi pendidikan Islam bersifat mikro ini dilakukan dengan melalui pendekatan dan penerapan *Tazkiyah al-Nafs*. Tazkiyah dalam pengertian bahasa bermakna pembersihan (*tathir*), pertumbuhan dan perbaikan (*al-islah*). Jadi, pada akhirnya tazkiyah berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan teknik-tekniknya, sifat-sifatnya dari segi syariat, dan hasil-hasil serta kesan-kesannya terhadap tingkah laku dan usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam hubungan dengan makhluk, dan dalam usaha mengendalikan diri menurut perintah Allah swt.

Seperti halnya penulis sampaikan diatas, dengan adanya tipologi; *Burhani, Bayani* maka tidak akan sempurna tanpa ketanggungan mental-spiritual (*irfani*) keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah-satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek.³⁷

Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia tidak semata-mata mengisi alam pikiran *-rasionalistik-* dengan fakta-fakta tetapi juga mengisi dengan kemampuan-kemampuan memperoleh ilham *-wahyuistik-* dan inspirasi yang dapat dicapai melalui keimanan kepada Allah swt. Sehingga tugas yang besar dimana iptek memegang supremasi kekuasaan di abad modern ini berdaya guna dan produktif bagi kesejahteraan umat manusia. Perlu kita ketahui bersama bahwa manusia yang telah memiliki SDM berkualitas harus setia kepada nilai-nilai keagamaan. Ia harus memfungsikan *qalb, hati nurani dan intuisinya* untuk selalu cenderung kepada kebaikan. Inilah yang disebut sifat hanif dalam diri manusia.

Penutup

Dalam piramida moda produksi, ummat Islam masih berada di lapisan terbawah sebagai pihak konsumen dan objek revolusi industri 4.0. Kondisi semacam ini terlahir akibat pendidikan Islam belum mampu menciptakan peluang bagi munculnya teknologi alternatif yang mampu mengangkat harkat dan martabat ummat Islam ke derajat produsen yang jauh lebih terhormat. Dalam kondisi semacam ini, dibutuhkan lompatan paradigmatik dalam nalar pendidikan Islam yang mampu membalik kerangka berpikir dan praksis pendidikan Islam dalam merespon era industrialisasi, dari sekadar objek menjadi pelaku atau subjek,

³⁶ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 269.

³⁷ Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998), h. 240.

dari sekadar konsumen menjadi produsen, dari sekadar bertumpu pada nalar burhani semata menuju distribusi ketiga nalar secara merata; burhani, bayani, dan 'irfani

Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pertama, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. Kedua, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. Ketiga, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma.ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.

Hanya melalui reformulasi model pendidikan Islam semacam ini, ummat Islam akan memiliki kesiapan psikologis dan sosiologis dalam menyongsong datangnya era industrialisasi. Dengan cara demikian pula, ummat Islam tidak terjebak dalam sikap latah dalam merespon era industrialisasi; latah menolak atau latah menerima mentah-mentah secara tidak kritis. Jika di masa lalu ummat Islam bisa mengembangkan industri dalam pengertiannya yang paling generik mengapa sekarang dan ke depan tidak bisa? *Wallahu a'lam bissawab*

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, (2002). *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanismen Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media)
- Abid Al-Jabiri, (1993). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi)
- A. Malik Fadjar, (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam Cet. I*, (Jakarta: Fajar Dunia)
- Azyumardi Azra, (1998), "*Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*" dalam M. Anis, at. al. (peny), *Reliugilitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- (1999) "*Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium baru*", (Jakarta: Logos wacana Ilmu,)
- Bakar, U. A., Surohim, & Suyanto. (2005). *Fungsi ganda lembaga pendidikan Islam: respon kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*. Safiria Insania Press.
- Deswita. (2010). *Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Insan Paripurna/Insan Kamil*. Jurnal Ta'dib 13 (2), pp. 186-196.

- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2.2 (2014): 273-298.
- Fazlur Rahman, (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Sosial*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung:Pustaka),
- Fuad Jabali dan Jamhari, (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press).
- Harun Nasution, (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung, Mizan,)
- Hilmy, M. (2012). Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi. *TSAQAFAH*, 8(1), 1-26.
- Hasan Langgung, (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru),
- (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama),
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, (2004) *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam.*(Jakarta: PT. Raja Grafindo persada)
- Iyasin, M. (2016). *Epistemologi pendidikan islam monokotomik: menakar manajemen pendidikan paripurna berbasis rasionalistik- wahyuistik.* *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Jujun S. Suriasumantri, (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan),
- Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo, (2000). *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI).
- Mannan, A. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 252-268.
- Mamud, A. (2014). *Insan Kamil Perspektif Ibnu 'Arabi.* *Jurnal Sulesana* 9 (2), pp.33-45.
- Mohammed Abid al-Jabiri, (1993). *Naqd al-'Aql alAraby II: Bunyat al-'Aql Al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby)
- Masdar Hilmy, (2009). *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: IMPULSE)
- Muslih Usa & Aden Wijdan S.Z, (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII)
- Mujamil Qomar, (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Pernerbit Erlangga,)
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.*(Jakarta: Kencana Prenada).
- Rangkuti, C. (2016). IMPLEMENTASI METODE BAYANI, BURHANI, TAJRIBI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *E-Journal STAI As-Sunnah Deli Serdang*, 1(2), 12-12.
- Said, M. T., et. Al. (2018). *Innovation in Islamic Education. Haluya: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2 (2), pp. 117-128.

- Samsudin, M. A. (2019). Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 201-206.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-39.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press).
- Wakhudin, Tarmizi Taher, (1998). *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Graesia)